

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang disesuaikan dengan permasalahan yang ditemui di kelas VII-J SMPN 3 Lembang, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Selain itu, pemilihan metode yang tepat akan membantu sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

1.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

1.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMPN 3 Lembang yang berada di Jl. Raya Lembang No. 29, Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat . Peneliti melakukan penelitian dikelas VII-J. Pemilihan lokasi ini dikarenakan permasalahan yang timbul dalam kelas ini mengenai rendahnya aktivitas belajar peserta didik sehingga diperlukan sebuah solusi untuk menangani permasalahan ini. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, yaitu dari bulan Februari sampai bulan April 2018 dikarenakan mengacu pada kalender akademik sekolah dimana PTK (Penelitian Tindakan Kelas) memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan siklus dimana untuk melakukan siklus tersebut membutuhkan proses belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

1.1.2 Subjek Peneliti

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-J pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 35 orang dengan komposisi siswa laki-laki 22 orang dan perempuan 13 orang. Guru mitra adalah guru mata pelajaran IPS di kelas VII-J yaitu Ibu Enung Rini Riani S.Pd. Alasan peneliti melakukan penelitian di kelas VII-J sebagai subjek penelitian karena pembelajaran di kelas ini masih memiliki aktivitas belajar yang rendah dalam proses pembelajaran.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sebagai metode penelitiannya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seperti yang diungkapkan

Hopskin, (2011, hlm. 44) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Sedangkan menurut Wiriattmaja (2010, hlm. 13) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ialah suatu penelitian untuk memahami apa yang terjadi dan terlibat dalam perbaikan dan perubahan dalam kondisi praktek pembelajaran. Dengan demikian PTK berusaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran di kelas yang lebih baik, kreatif, kondusif menyenangkan dan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Adapun karakteristik dari penelitian tindakan kelas seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2010, hlm. 33) yaitu:

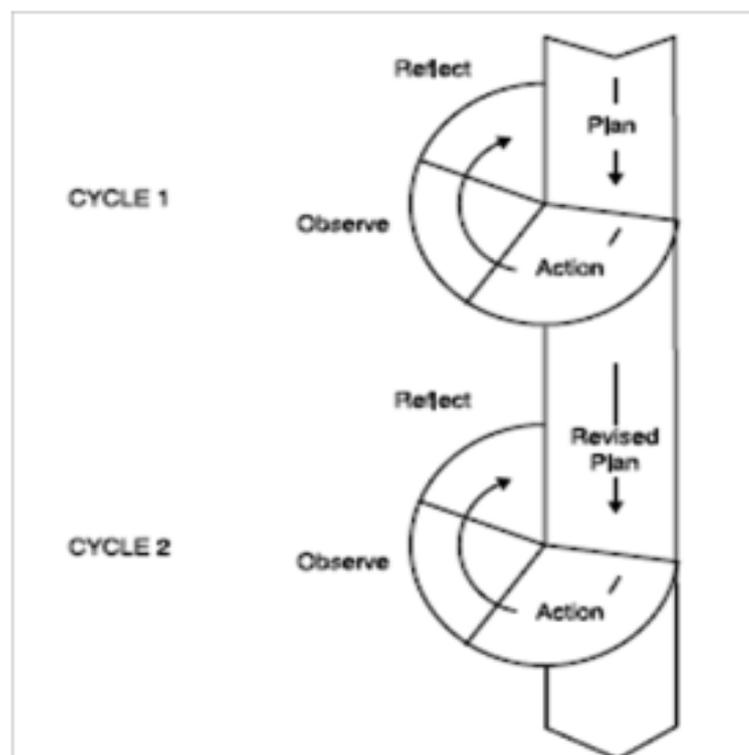
- a. Tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. PTK berbeda dengan penelitian terapan lainnya.
- b. Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang bersifat praktis. PTK berangkat dari keresahan yang dialami guru dalam pengolahan proses pembelajaran.
- c. Fokus utama penelitiannya adalah proses pembelajaran. PTK dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal.
- d. Tanggungjawab pelaksanaan dan hasil PTK ada pada guru sebagai praktisi, dimana PTK dirancang dan dilaksanakan oleh guru itu sendiri.
- e. PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan, artinya PTK tidak di setting secara khusus untuk kepentingan penelitian semata.

Keuntungan dari penelitian tindakan kelas seperti yang dikemukakan oleh Zuber-Skerrit (dalam Wiriattmadja 2010, hlm. 52), yaitu:

- a. Praktis, yang baik adalah bukan hanya teori tapi dibarengi dengan praktik sehingga bernilai guna praktis.
- b. Praktisipatif dan kolaboratif karena peneliti buka orang luar, melainkan salah seorang staf dosen sejawat atau kolega demi kepentingan bersama.
- c. Emansipatoris, karena pendekatan tidak dilakukan dalam jalur yang hierarkis, melainkan dilaksanakan oleh semua partisipan dalam kedudukan yang setara.
- d. Interpretatif, karena inkuiri sosial ini tidak menuntut hasil berupa pernyataan peneliti yang positivistik dan bersifat benar atau salah terhadap pertanyaan penelitian, melainkan solusi yang berdasarkan kepada pandangan dan penafsiran semua subjek yang terlibat dalam penelitian.

1.3 Desain Penelitian

Di dalam PTK terdapat beberapa model yang sering digunakan oleh seorang peneliti didunia pendidikan yaitu model Kurt Lewin, Model Kemmis dan Mc Taggart, Model Cohen dkk, Model Jhon Elliot, Model Dave Ebbut dan Model Hopkins. Namun kali ini peneliti mengguakan Model Kemmis dan Taggart.



Risa Anandia Fitrianti, 2018

PENGGUNAAN MODEL PEMBEJARAN COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu iv

Gambar 3.1 Model Kemmis dan Taggart
(dalam Wiriadmadja, 2010:66)

Dalam model ini terdapat beberapa tahapan atau yang disebut dengan siklus, diantaranya perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Secara rinci tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal kegiatan PTK yang dilakukan setelah peneliti mengadakan observasi awal sebagai data dasar yang digunakan penelitindalam menemukan masalah dan kendala kelas secara *real*. Apaun yang termasuk ke dalam kegiatan perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah, kegiatan ini merupakan kegiatan menemukan masalah yang muncul dalam observasi awal atau pengamatan awal peneliti di dalam kelas.
- b. Perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan penentuan masalah apa yang akan menjadi fokus penelitian serta mengidentifikasi faktor penyebab munculnya masalah.
- c. Studi pendahuluan, setelah melakukan tahap identifikasi masalah peneliti melakukan studi pendahuluan atas masalah yang terjadi dalam kelas serta mencari alternative solusi pemecahan masalah masalah tersebut dilihat dari literature dan studi pustaka yang ada.

Selain itu, pada tahapan perencanaan juga termasuk kedalam kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP maupun format penilaian atau evaluasi yang akan digunakan.

2. Tindakan

Setelah melakaukan perencanaan yang informasi-informasinya telah peneliti kumpulkan pada saat perencanaan, selanjutnya adalah melakukan pelaksanaan tindakan dalam penelitian yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran. pelaksanaan tindakan dalam penelitan yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran. pelaksanaan tindakan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan dengan langkah-langkah yang ada dalam silabus dan RPP.
 - b. Menerapkan kerjasama siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning Type Jigsaw* dalam pembelajaran IPS.
 - c. Mengidentifikasi sikap anak dalam pembelajaran IPS.
 - d. Menggunakan instrument yang telah di buat sebelumnya.
 - e. Melakukan diskusi dengan mitra.
 - f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut.
 - g. Melakukan pengolahan data yang telah didapatkan dalam penelitian.
3. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai pengamatan dan mencatat segala aktivitas yang sedang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yang menggunakan model yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti. Pengamatan mengenai kesesuaian penerapan model *Cooperative Learning type jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPS.
- b. Mengamati kemampuan siswa dalam kerjasama ketika diterapkan model *Cooperative Learning type jigsaw* dalam proses pembelajaran.
- c. Melakukan penilaian aktivitas belajar dalam pembelajaran IPS secara teliti dan objektif.

Hal ini dimaksud agar apa yang diharapkan pada tindakan pertama dan di evaluasi dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

1. Refleksi

Refleksi ini dilakukan setelah pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil data yang diperoleh saat observasi dilakukan oleh peneliti. Hal ini dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya dalam pembuatan rencana tindakan pada tahap siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Oleh karena itu hasil dari tindakan

perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi. Peneliti melakukan refleksi dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengecek kelengkapan untuk proses kegiatan pembelajaran dan instrument penelitian.
- b. Mendiskusikan serta menganalisis hasil data yang telah diperoleh saat melakukan observasi. menyusun kembali rencana pelaksanaan tindakan untuk siklus tindakan selanjutnya dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus tindakan pertama.

3.4 Klarifikasi Konsep

3.4.1 Aktivitas

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tentu tidak serta merta terjadi dengan sendirinya tanpa adanya faktor yang menyebabkan keaktifan siswa muncul. Terhadap beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (Martinis Yamin, 2007, hlm. 83) menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas meliputi 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa. Masing-masing di antaranya adalah sebagai berikut:

Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- a. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- b. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- c. Memberikan stimulus (masalah, topic dan konsep yang akan dipelajari)
- d. Memberi petunjuk kepada siswa secara mempelajarinya.
- e. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Memberikan umpan balik (*feed back*).
- g. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa terpantau dan terukur.
- h. Menyimpulkansetiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Tabel 3.1
Indikator aktivitas belajar siswa

No	Indikator keaktifan belajar siswa
1	Merumuskan pertanyaan
2	Aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
3	Menjawab pertanyaan dari guru dengan menggunakan kalimat sendiri
4	Jawaban yang diberikan dapat diperkuat dengan argument yang jelas
5	Manarik kesimpulan dari materi yang sudah di bahas
6	Mampu berkerjasama dengan baik

Sumber: Dokumen Peneliti (2018)

3.4.2 Model Cooperative Learning Type Jigsaw

Menurut Lie (2008, hlm. 18) “*Cooperative Learning* merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkerjasama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Dalam *cooperative learning*, setiap peserta didik dituntut untuk berkerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan guru, sehingga seluruh peserta didik harus berkerja aktif. Salah satu tipe *Cooperative Learning* ialah *Jigsaw*.

Adapun langkah-langkah kegiatan dari model pembelajaran ini menurut Komalasari(2014, hlm. 65) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan dalam 4 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.

- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagian tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.

Table 3.2

Indikator penilaian tipe *Jigsaw*

Variable	Dimensi	Indicator	Jenis intrumen
Tipe <i>Jigsaw</i>	Langkah-Langkah Pelaksanan Tipe <i>Jigsaw</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa masing-masing dikelompokkan dalam 4-6 anggota tim. 2. Setiap siswa dalam tim diberikan bagian materi yang berbeda. 3. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka. 4. Setelah selesai diskusi sebagian tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh- 	lembar observasi

		sungguh. 5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.	
--	--	--	--

Sumber: Dokumen Peneliti (2018)

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau objek yang menjadi fokus penelitian. Instrument penelitian digunakan untuk mengumpulkan data sehingga data menjadi lebih mudah untuk diperoleh. Adapun instrument yang dipakai pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2010, hml. 86). Kedudukan observer dalam penelitian ini adalah untuk memantau pertumbuhan, kemajuan siswa dalam pembelajaran agar sesuai dengan apa yang direncanakan sekaligus sebagai alat dalam mengevaluasi dan merefleksi dari tindakan yang dilakukan dikelas, yang tercermin dalam aktivitas belajar dari siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Lebih lanjut Sanjaya (2010, hlm. 93) beberapa instrument observasi yang biasa digunakan adalah *check list*, *anecdotal record* dan *ratinf scale*. Adapun jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *rating scale* serta *anecdotal record* (catatan lapangan). Adapun bentuk instrument dengan menggunakan metode observasi tipe *rating scale* ini adalah dengan menggunakan lembar observasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Merumuskan pertanyaan	Siswa mamou membuat pertanyaan yang	Siswa mampu membuat pertanyaan	Siswa belum bisa membuat pertanyaan

Risa Anandia Fitrianti, 2018

PENGGUNAAN MODEL PEMBEJARJARAN COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu iv

		bersifat analisis	namun masih bersifat <i>recall</i>	
2	Aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	Siswa mampu menjawab seluruh pertanyaan dari guru baik dalam bentuk tes maupun lisan	Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru namun terpaku pada teks	Siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
3	Menjawab pertanyaan dari guru dengan menggunakan kalimat sendiri	Siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik menggunakan kalimat sendiri yang dimengerti dan ejaan yang baik dan benar	Siswa mampu menjawab pertanyaan menggunakan kalimat sendiri namun kalimat yang digunakan belum dapat dimengerti	Siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan menggunakan jawaban sendiri
4	Jawaban yang diberikan dapat diperkuat dengan argument yang jelas	Siswa dapat menjawab pertanyaan dan diperkuat dengan argument yang jelas	Siswa dapat menjawab pertanyaan namun tidak disertai argument	Siswa belum mampu menjawab pertanyaan
5	Manarik kesimpulan dari materi yang sudah di bahas	Siswa mampu manarik kesimpulan dari materi yang dibahas dengan menggunakan kalimat sendiri	Siswa mampu menatik kesimpulan namun masih terpaku kepada buku teks	Siswa belum mampu manarik kesimpulan
6	Mampu berkerjasama dengan baik	Siswa mampu berkerjasama dengan baik untuk merumuskan jawaban yang paling tepat	Siswa mampu berkerjasama namun belum dapat merumuskan jawaban dengan baik	Siswa belum mampu berkerjasama dengan temannya

Sumber: Dokumen Peneliti (2018)

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Model Jigsaw

Dimensi	Indikator	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang

Risa Anandia Fitrianti, 2018

PENGGUNAAN MODEL PEMBEJARAN COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu iv

Langkah-langkah pelaksanaan model <i>Cooperative Learning Type Jigsaw</i>	1. Siswa membagi materi yang berbeda di tim asal	Siswa mampu memahami materi yang di berikan	Siswa cukup memahami materi yang di berikan	Siswa belum mampu memahami materi yang di berikan
	2. Masing-masing siswa berkumpul dan berdiskusi sesuai materi yang diberikan yaitu di tim ahli	Siswa tidak mampu berkerja sama dengan siswa lain	Siswa mampu berkerja sama namun belum bisa menerima pendapat orang lain	Siswa sangat mampu berkerja sama dan dapat menerima masukan pendapat dari orang lain
	3. Setelah selesai diskusi sebagian tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh	Siswa mampu menjelaskan dan menguasai materi yang di peroleh dari tim ahli dengan lengkap	Siswa mampu menjelaskan materi yang di peroleh dari tim ahli namun masih belum lengkap	Siswa tidak mampu menjelaskan materi yang dia peroleh dari tim ahli
	4. Setiap perwakilan kelompok ahli mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas	Siswa mampu menjelaskan dengan jelas	Siswa mampu menjelaskan namun belum lengkap	Siswa tidak mampu menjelaskan hasil diskusi

Sumber: Dokumen Peneliti (2018)

2. Catatan Lapangan

Risa Anandia Fitrianti, 2018

PENGGUNAAN MODEL PEMBEJARJARAN COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu iv

Catatan lapangan merupakan instrument untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan guru. Catatan ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. format catatan lapangan meliputi waktu, deskripsi kegiatan pembelajaran, dan refleksi analisis. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 98) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat catatan lapangan yaitu:

- a. Catatan ditulis dengan segala kegiatan yang berlangsung.
- b. Hal-hal yang ditulis adalah yang bersangkutan secara langsung dengan fokus masalah.
- c. Ditulis dengan kata-kata singkat dan padat sesuai dengan fokus dan sasaran penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui usaha media tertentu. Pedoman wawancara ini digunakan oleh peneliti sebagai pemandu dan penguatan terhadap peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pamong dan siswa untuk mendapatkan data sebelum dan setelah penelitian.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 137) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Lembar wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari dalam mengukur tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dikelas. Alat ini digunakan untuk mengetahui lenih mendalam hasil dari

penggunaan model *jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pengamatan kembali menggunakan tes hasil belajar, foto maupun video selama kegiatan berlangsung. Pedoman studi dokumentasi diambil dari ulangan harian yang dilakukan melalui tes yang dibuat oleh guru yang digunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti terhadap hasil pembelajaran.

Menurut Arikunto (2009, hlm. 236) menyatakan bahwa studi dokumentasi sebagian suatu teknik yang digunakan dan mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum dan sebagainya.

Peneliti membuat dokumentasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berupa foto yang menggambarkan aktivitas belajar siswa.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapat hasil yang baik dan sesuai dengan apa yang terjadi dalam kelas atau permasalahan yang sebenarnya dalam kelas, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang benar agar mendapatkan data yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

3.6.1 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku siswa sebagai pengaruh tindakan yang dilakukan guru atau mendapatkan informasi atau data tentang keadaan kondisi tertentu baik itu kondisi ruang kelas, kanor, dan sekolah.

Meleong (2004, hlm. 125) mengemukakan observasi adalah pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan observasi kita peroleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar

diperoleh dengan metode lain. Dari kegiatan inilah berbagai data mengenai hal yang terjadi di dalam kelas selama melakukan tindakan dapat diperoleh, karena dalam observasi ini segala sesuatu yang terjadi pada saat belajar berlangsung dicatat dan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 146) dijelaskan bahwa observasi adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya.

3.6.2 Catatan Lapangan

Catatan lapangan merujuk pada pendapat Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2002, hlm. 209) sebagai "catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif".

Peneliti menyimpulkan bahwa catatan lapangan merupakan catatan yang digunakan selama mengamati mengenai kegiatan atau kejadian yang terjadi dalam kelas. Catatan ini biasanya merupakan catatan pribadi peneliti berisikan catatan peristiwa disertai waktu atau menit-menit terjadinya peristiwa tersebut kemudian disertai komentar dan analisis peneliti.

3.6.3 Wawancara

Dalam rangka memperoleh data atau informasi yang telah terperinci dan melengkap data hasil observasi, maka diperlukan wawancara kepada siswa dan guru. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan sikap, pendapat atau wawasan. Menurut Hopkin (2011, hlm. 157) Wawancara adalah suatu cara mengetahui situasi tertentu didalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara diperlukan untuk memperoleh data berupa kesan peserta didik selama proses pembelajaran juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam proses pembelajaran. dengan demikian peneliti akan lebih mengerti hal apa aja yang dapat membantu peserta didik untuk berperan secara dalam proses pembelajaran dan membantu dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

3.6.4 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Menurut Wiriadmadja (2010, hlm. 121) agar peneliti mempunyai alat pencatat untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, maka untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa khusus, atau ilustrasi dari episode tertentu, alat-alat elektronik ini dapat saja digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang dicatat pada catatan lapangan. Gambar-gambar foto, cuplikan rekaman video berguna juga dalam wawancara, baik untuk memulai topik pembicaraan, maupun untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan wawancara.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah data hasil observasi terkumpul, langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengolahan data. Kegiatan pengolahan data dilakukan peneliti adalah kualitatif dengan less kuantitatif. Sebagian besar data yang didapat dari hasil observasi, peneliti olah dengan menggunakan teknik pengolahan data kualitatif, sedangkan untuk melihat seberapa besar perkembangan aktivitas siswa dari setiap tindakan yang dilakukan di siklusnya, peneliti menggunakan perhitungan kuantitatif sederhana.

Untuk memberikan peneliti pencapaian keberhasilan setiap indikator, peneliti menggunakan perhitungan rentang dua ordinal. Data yang di peroleh dari hasil observasi dikonversi kedalam rentang skor menggunakan skala interval kemudian dikonversikan lagi menjadi nilai yang terdiri dari baik, cukup dan kurang.

Sedangkan untuk menghitung seberapa besar perkembangan hasil penelitian, peneliti akan menggunakan presentase. Komalasari (2014, hlm. 156) memberikan cara perhitungan untuk menganalisis data kuantitatif yang akan peneliti gunakan untuk menghitung seberapa besar perubahan yang terjadi mengenai aktivitas belajar siswa, perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{SKOR PRESENTASE} = \frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Konversi Rata-rata (Persentase)

Nilai	Skor Persentase
Baik	66,7% - 100%
Cukup	33,4% - 66,6%
Kurang	0 - 33,3%

Sumber: Dokumen Peneliti (2018)

3.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kualitatif dilakukan dengan tujuan supaya peneliti memperoleh makna dari data diteliti dalam menjawab permasalahan peneliti (Musfiqon 2012, hlm. 59). Data yang sudah diperoleh belum bisa dijadikan kesimpulan dari hasil penelitian melainkan harus dianalisis terlebih dahulu. Menurut Basrowi (2008, hlm. 192) menjelaskan bahwa analisis data merupakan usaha memilih, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yaitu: tema apa yang ditemukan pada data-data ini, dan seberapa jauh data-data ini dapat menyongkong tema tersebut

a. Validitas Data

Validitas data ini digunakan untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada saat penelitian. Oleh sebab itu peneliti melakukan validitas yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (dalam Wiriatmadja 2010, hlm. 168) yaitu *member check*, *triangulasi audit trail*, *expert opinion*, dan *key respondent review*. Dari beberapa cara pembuktian data tersebut peneliti hanya menggunakan cara *member check*, *expert opinion*, dan *key respondent review*.

1. Member Check, peneliti memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara

dari narasumber, apakah keterangan atau informasi atau kejelasan ini tetap sifatnya atau tidak berubah dan data itu diperiksa kebenarannya.

2. Expert Opinion, pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan terakhir terhadap temuan-temuan penelitian oleh dosen pembimbing. Sehingga dapat dilakukan perbaikan, modifikasi berdasarkan arahan atau opini pembimbing sehingga akan meningkatkan derajat kepercayaan penelitian yang dilakukan.
3. Key Respondent Review, pada tahap ini peneliti meminta beberapa mitra peneliti untuk membaca draft awal laporan peneliti dan meminta pendapatnya.

b. Tahap Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2012, hlm. 334) terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, adapun rincian dari tahap analisis data ialah:

1. Mereduksi Data

Menurut Madya (2009, hlm. 76) mereduksi data berarti melakukan penajaman, pemilahan, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga data yang tidak berkaitan dengan indikator tidak dimasukkan kedalam data yang berkaitan dengan indikator sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan divervikasi. Kegiatan mereduksi data ini berarti dilakukan pada tahap refleksi putaran penelitian tindakan, kegiatan yang dilakukan yaitu memilih hal-hal pokok, memfokuskan permasalahan, menentukan tema pola dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari data. Proses mereduksi data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan kegiatan siswa serta hasil dari wawancara siswa mengenai pendapat mereka tentang kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan dengan model *cooperative learning type jigsaw*.

2. Penyajian Data

Kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Hopkins (2011, hlm. 237) penyajian data adalah kegiatan menampilkan data hasil analisis

data dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan melaksanakan tindakan lebih jauh. Dalam hal ini peneliti menyajikan data yang sudah diolah ditahap reduksi data. Data yang disajikan peneliti berupa uraian singkat, hubungan antara kategori untuk mempermudah peneliti dalam memahami data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penarikan makna dari data-data yang diperoleh dan dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal. Menurut Madya (2009, hlm. 78) kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan pertama, yang dititik pada siklus ke-1, sampai pada siklus selanjutnya. Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan pada setiap siklus yang dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah tindakan dilakukan. Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti adalah menelusuri makna-makna dari data yang sudah diperoleh, mencatat rutinitas, penjelasan dan segala tindakan yang dilakukan oleh siswa mulai dari siklus ke-1, kemudian pada kesimpulan yang sudah direvisi pada siklus ke-3 dan seterusnya, sampai pada penarikan kesimpulan terakhir yang diambil dari data-data yang diperoleh dari siklus terakhir.

4. Interpretasi Data

Kegiatan ini dilakukan untuk menafsirkan terhadap keseluruhan temuan dalam penelitian berdasarkan teori dan norma-norma praktik sehingga peneliti dapat memecahkan masalah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan dan dapat menuntun peneliti pada tindakan-tindakan peneliti. Berikut beberapa hal yang dilakukan penelitian yaitu:

- a. Mendeskripsikan perencanaan tindakan
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus
- c. Mendeskripsikan hasil observasi aktivitas siswa